



MENUMBUHKAN AKHLAK MULIA PESERTA DIDIK MELALUI INTEGRASI NILAI-NILAI MORAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN

FOSTERING NOBLE CHARACTER IN STUDENTS THROUGH THE INTEGRATION OF MORAL VALUES IN THE LEARNING PROCESS

Rif'atul Jalilah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email : rifahjalilah@gmail.com*

Article Info

Article history :

Received : 28-06-2025

Revised : 29-06-2025

Accepted : 01-07-2025

Published : 03-07-2025

Abstract

Moral education is a vital component in shaping students' character to become individuals with complete personalities—intellectually competent and morally grounded. This study aims to explore the importance of integrating moral values into the learning process as a strategy to foster noble character among students. The method used is a literature review with a descriptive qualitative approach. The findings indicate that learning which incorporates Islamic and moral values into all subjects can effectively shape students' Islamic character. Teachers, as primary role models, play a central role through their attitudes, behavior, and meaningful teaching approaches. Therefore, educators must focus not only on knowledge transfer but also on actively instilling character and spiritual values as part of a holistic educational goal.

Keywords: *Moral Education, Islamic Character, Moral Values*

Abstrak

Pendidikan akhlak merupakan komponen penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang utuh, tidak hanya unggul dalam bidang kognitif, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran sebagai strategi dalam menumbuhkan akhlak mulia peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan moral dalam setiap mata pelajaran mampu membentuk karakter Islami peserta didik. Guru sebagai teladan utama memegang peran sentral dalam proses ini melalui sikap, perilaku, serta pendekatan pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan spiritualitas sebagai bagian dari tujuan pendidikan yang holistik.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak, Karakter Islami, Nilai Moral

PENDAHULUAN

Perkembangan era globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Inovasi teknologi dan kemajuan informasi telah mempercepat pola hidup masyarakat serta memberikan berbagai kemudahan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Interaksi sosial kini dapat dilakukan lintas jarak dan waktu, informasi bisa diakses dalam hitungan detik, dan kehidupan manusia secara umum menjadi lebih praktis dan efisien. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul berbagai tantangan baru, salah satunya adalah pergeseran nilai dan norma sosial yang berpotensi melemahkan karakter moral generasi muda (Supriadi et al, 2020).



Fenomena seperti individualisme, konsumerisme, menurunnya kepedulian sosial, hingga perilaku hedonistik menjadi semakin marak di tengah masyarakat, terutama di kalangan remaja dan pelajar. Globalisasi yang tidak disertai dengan filter nilai moral dan budaya lokal dapat memicu lunturnya identitas dan akhlak generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, tantangan zaman ini menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial.

Pendidikan sejatinya merupakan proses pembudayaan yang bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh, yang mampu berpikir kritis, bertindak bijak, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan bukan hanya soal penguasaan materi pelajaran, melainkan juga tentang pembentukan kepribadian dan penanaman nilai moral. Pendidikan harus menjadi sarana internalisasi nilai-nilai luhur yang dapat membimbing peserta didik dalam menghadapi realitas kehidupan yang kompleks. Dalam konteks ini, pendidikan karakter, khususnya pendidikan akhlak, memiliki urgensi yang sangat tinggi.

Namun sayangnya, dalam praktiknya, dunia pendidikan sering kali terjebak dalam pandangan dikotomis antara ilmu pengetahuan dan nilai moral. Ilmu agama cenderung dipersempit hanya pada mata pelajaran tertentu seperti Pendidikan Agama Islam atau Pendidikan Kewarganegaraan, sementara mata pelajaran lainnya dianggap netral dari nilai moral. Akibatnya, proses pendidikan menjadi terfragmentasi dan tidak utuh, menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam nilai-nilai etik dan spiritual. Padahal, dalam realitas kehidupan, kemampuan berpikir dan bertindak secara etis harus berjalan beriringan. Pernyataan Albert Einstein bahwa “ilmu tanpa agama adalah buta, agama tanpa ilmu adalah lumpuh” menggambarkan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan moralitas dalam proses pendidikan (Zaini and others, 2022).

Pendidikan akhlak memiliki cakupan yang luas, mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kesopanan, dan rasa hormat terhadap sesama. Nilai-nilai ini tidak bisa hanya diajarkan secara teoritis, melainkan harus ditanamkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan integrasi dalam seluruh mata pelajaran. Peserta didik perlu diarahkan untuk memahami bahwa moralitas tidak hanya relevan dalam konteks agama, tetapi juga penting dalam kehidupan sehari-hari, di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat.

Setiap peserta didik pada dasarnya memiliki potensi moral sejak lahir. Dalam Islam, hal ini dikenal sebagai fitrah, yaitu kecenderungan alami manusia kepada kebaikan. Namun, potensi ini tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya proses pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam memfasilitasi pertumbuhan moral dan akhlak peserta didik. Dalam proses ini, guru berperan sebagai ujung tombak yang tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku.

Pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmennya terhadap pentingnya pendidikan karakter melalui berbagai kebijakan, salah satunya adalah penguatan pendidikan karakter (PPK) yang diintegrasikan dalam Kurikulum 2013. Dalam regulasi tersebut, karakter tidak hanya diajarkan secara terpisah, tetapi harus menjadi bagian yang melekat dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah secara menyeluruh. Hal ini diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menyatakan



bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai-nilai moral ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah (Sholeh and others, 2025).

Landasan yuridis lainnya adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter, termasuk pendidikan akhlak, bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan inti dari tujuan pendidikan nasional.

Dalam menjalankan peran tersebut, guru harus memiliki kompetensi yang utuh. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menetapkan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi kepribadian merupakan fondasi utama dalam pendidikan akhlak. Guru yang memiliki kepribadian kuat, integritas tinggi, dan akhlak mulia akan lebih mampu menjadi panutan yang efektif bagi peserta didiknya. Keteladanan guru akan lebih berpengaruh daripada sekadar ceramah atau teori.

Namun dalam kenyataannya, masih terdapat berbagai tantangan dalam mewujudkan guru yang benar-benar menjadi teladan moral. Meskipun tunjangan dan fasilitas telah ditingkatkan, semangat pengabdian sebagian guru tampak menurun. Tidak sedikit guru yang terjebak dalam rutinitas administratif dan orientasi pragmatis, sehingga nilai-nilai luhur yang seharusnya ditransmisikan kepada peserta didik tidak lagi menjadi prioritas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan pendidikan akhlak yang efektif (Ermiyanto et al, 2023).

Pendidikan akhlak juga perlu dikembangkan dengan mempertimbangkan konteks lokal dan budaya masyarakat setempat. Integrasi nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran tidak boleh lepas dari nilai-nilai budaya dan agama yang hidup di tengah masyarakat. Sebagai contoh, di Sumatera Barat, pengembangan pendidikan karakter dilakukan dengan mengacu pada nilai-nilai Islam dan budaya Minangkabau yang menjunjung tinggi nilai akidah, syariah, dan akhlak. Dari ketiganya, akhlak menempati posisi paling tinggi karena menjadi cerminan langsung dari kualitas keimanan dan spiritualitas seseorang. Hadis Nabi Muhammad SAW menyebutkan: “Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan dari akhlak yang baik” (HR. Ahmad dan Abu Daud), yang menunjukkan betapa akhlak merupakan aspek paling esensial dalam kehidupan manusia.

Dengan mempertimbangkan berbagai hal tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai moral dapat diintegrasikan secara efektif dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan akhlak mulia pada peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat paradigma pendidikan yang tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter dan moralitas peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengulas lebih lanjut tentang “Menumbuhkan Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Integrasi Nilai-Nilai Moral dalam Proses Pembelajaran.”



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggali dan menganalisis konsep-konsep teoretis dan pemikiran ilmiah yang berhubungan dengan integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan akhlak mulia peserta didik (Sherli and others, 2022).

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan mendalam mengenai fenomena yang dikaji, yakni bagaimana nilai-nilai moral dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau memotret suatu fenomena sosial secara menyeluruh, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel-variabel yang diteliti. Dalam konteks ini, peneliti tidak melakukan eksperimen atau pengujian hipotesis, melainkan melakukan penelaahan secara mendalam terhadap data-data yang tersedia dari sumber-sumber pustaka.

Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong (2017), pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif fokus pada pemahaman makna, interpretasi, serta pengalaman sosial yang dibangun oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan dan menggali lebih dalam konsep-konsep nilai moral dan akhlak mulia dalam konteks pendidikan (Yustinaningrum and others, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber pustaka seperti buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, laporan penelitian, dokumen resmi kebijakan pendidikan, transkrip, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan. Sumber-sumber ini dipilih secara selektif dan dianalisis secara kritis guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai topik yang dibahas.

Melalui pendekatan studi kepustakaan ini, peneliti berusaha menemukan pemikiran-pemikiran konseptual dan argumentasi teoretis yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai perspektif keilmuan yang telah ada, mengkomparasikan teori, serta membangun sintesis untuk merumuskan kesimpulan yang valid secara akademik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan wacana pendidikan karakter, khususnya dalam menumbuhkan akhlak mulia peserta didik melalui integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya sistematis dan terencana dalam membentuk kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kebajikan yang mendasar dan universal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter berkaitan erat dengan kebiasaan,



perilaku, dan nilai-nilai moral yang senantiasa diinternalisasi dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara etimologis, kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani *kharassein*, yang berarti “to mark” atau “menandai”. Hal ini mengandung makna bahwa karakter merupakan suatu penanda atau ciri khas yang melekat pada diri seseorang dan tercermin dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki perilaku buruk atau tidak sesuai norma disebut berkarakter buruk, sedangkan seseorang yang menunjukkan sikap jujur, peduli, dan sopan dikenal sebagai individu berkarakter baik atau mulia (Pratiwi, 2023).

Dalam kajian psikologi, karakter dipahami sebagai sifat atau watak yang relatif tetap dan menjadi bagian dari kepribadian individu. Karakter mencerminkan cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Suyanto (dalam Wibowo, 2012) menjelaskan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu dalam berinteraksi dengan lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah mereka yang mampu mengambil keputusan moral dan siap mempertanggungjawabkan konsekuensinya.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah elemen mendasar dalam diri seseorang yang mencakup sifat, akhlak, dan budi pekerti, yang membedakan individu satu dengan lainnya. Karakter juga menjadi fondasi dalam membentuk pribadi yang berintegritas, tangguh, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sosial.

Dalam perspektif Islam, karakter tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Karakter Islami mencerminkan akhlak yang luhur dan sikap hidup yang sejalan dengan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Karakter Islami bukan hanya tampak dalam aspek ibadah formal, tetapi juga dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kesabaran, amanah, tanggung jawab, dan kasih sayang terhadap sesama.

Karakter Islami merupakan refleksi dari keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), dengan sesama manusia (*hablumminannas*), dan dengan lingkungan. Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* (teladan terbaik) adalah representasi sempurna dari karakter Islami. Beliau dikenal sebagai pribadi yang lembut, santun, jujur, serta memiliki kontrol diri yang luar biasa. Sabda dan tindakan beliau tidak pernah menyakiti, merendahkan, atau memperlakukan orang lain. Oleh karena itu, karakter Islami sejatinya harus menjadi model dalam pembentukan kepribadian peserta didik.

Karakter Islami tidak hanya menyentuh dimensi lahiriah, tetapi juga dimensi batiniah. Sikap sabar, syukur, tawakal, dan ikhlas menjadi bagian penting dari pembentukan karakter yang kokoh. Pendidikan karakter Islami bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa hidup ini adalah bentuk penghambaan kepada Allah SWT, yang harus dijalani dengan penuh komitmen dalam menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tujuan utama pendidikan tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kepribadian utuh dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, pendidikan karakter memegang peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya terampil dan berpengetahuan, tetapi juga memiliki moralitas dan etika sosial.



Penanaman karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses panjang melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Guru menjadi aktor kunci dalam proses ini, tidak hanya sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai role model bagi peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter harus diinternalisasikan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan perilaku baik, penguatan nilai-nilai moral dalam materi ajar, serta penciptaan lingkungan belajar yang positif dan religius. Guru dituntut untuk mampu menjadi teladan dalam ucapan, sikap, dan tindakan, karena karakter tidak cukup diajarkan melalui teori, tetapi harus ditunjukkan secara nyata dalam keseharian.

Di sisi lain, dasar dari pendidikan karakter dalam Islam adalah ketauhidan, yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu dalam hidup ini berakar pada penghambaan yang tulus kepada Allah SWT. Nilai tauhid harus menjadi dasar pijakan dalam pembentukan karakter, karena dari situlah akan muncul sikap hidup yang lurus, tidak menyimpang dari ajaran agama, serta memiliki komitmen moral yang kuat dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan karakter akan berhasil apabila guru sebagai pelaksana utama memiliki integritas dan kompetensi kepribadian yang kuat. Dalam hal ini, guru bukan hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menjadi contoh nyata dari karakter yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Keteladanan guru merupakan metode pendidikan karakter yang paling efektif karena bersifat langsung dan menyentuh ranah emosional siswa.

Lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, juga harus menciptakan iklim yang mendukung penguatan karakter. Sekolah harus menjadi ruang aman dan nyaman bagi peserta didik untuk tumbuh sebagai pribadi yang beriman, berakhlak, dan berdaya. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter harus menjadi prioritas dalam setiap aspek pengelolaan dan implementasi kurikulum di satuan pendidikan.

Konsep Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode paling efektif dalam dunia pendidikan, khususnya dalam penanaman nilai-nilai moral dan akhlak kepada peserta didik. Secara etimologis, kata keteladanan berasal dari kata dasar teladan, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang layak atau pantas untuk dicontoh atau ditiru. Dalam praktik pendidikan, keteladanan merujuk pada proses di mana pendidik menunjukkan sikap, tindakan, dan perilaku positif yang dapat dijadikan contoh nyata oleh peserta didik (Br Sinulingga, 2022).

Dalam khazanah keislaman, konsep keteladanan dikenal dengan dua istilah utama, yaitu *uswah* dan *qudwah*, yang keduanya memiliki arti dan makna yang saling melengkapi. Kata *uswah* secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang bermakna “penyembuhan” atau “perbaikan”. Menurut ar-Raghib al-Ashfahani, secara terminologis, *uswah* berarti suatu kondisi di mana seseorang meniru atau mengikuti orang lain, baik dalam hal kebaikan maupun dalam keburukan. Namun dalam konteks al-Qur’an, kata *uswah* selalu diikuti dengan kata *hasanah* (baik), sehingga menjadi *uswah hasanah*, yang berarti “teladan yang baik”. Penggunaan istilah *uswah hasanah* dalam al-Qur’an tercantum sebanyak tiga kali, yaitu dalam Surah Al-Ahzab ayat 21, Al-Mumtahanah ayat



4, dan Al-Mumtahanah ayat 6. Dalam ayat-ayat tersebut, Allah SWT menekankan pentingnya meneladani figur-figur agung seperti Nabi Muhammad SAW dan Nabi Ibrahim AS dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, istilah *qudwah* menurut kamus al-Muḥīṭ bermakna sesuatu yang dijadikan panutan atau yang jalannya diikuti. Dalam makna dan fungsinya, kata *qudwah* sangat mirip dengan *uswah*. Namun, berbeda dengan *uswah*, kata *qudwah* dalam al-Qur'an tidak selalu disertai dengan kata *hasanah*, meskipun penggunaannya tetap mengacu pada makna keteladanan. Salah satu contoh penggunaan *qudwah* dalam bentuk perintah dapat ditemukan dalam Surah Al-An'am ayat 90, ketika Allah SWT berfirman, "فَبِهَدَاهُمْ أَفْتَدِهِ" ("maka ikutilah petunjuk mereka").

Penafsiran terhadap istilah *uswah* dan *qudwah* juga diperkuat oleh ulama tafsir seperti az-Zamakhshari dalam Tafsir al-Kasyāf, yang menyatakan bahwa kedua istilah tersebut pada hakikatnya memiliki arti yang sama, yakni menjadikan seseorang sebagai contoh atau panutan dalam tindakan dan sikap. Abu Fath al-Bayanuni juga menyampaikan pandangannya bahwa konsep keteladanan sejatinya sesuai dengan fitrah manusia. Manusia secara alami lebih mudah belajar melalui contoh konkret daripada hanya melalui bacaan atau teori. Pengaruh tindakan nyata jauh lebih kuat dibandingkan nasihat verbal yang abstrak.

Dengan demikian, metode keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan yang menekankan pada pemberian contoh nyata dalam perilaku dan sikap oleh seorang pendidik atau guru. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyampaikan nilai atau materi pelajaran secara verbal, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ketika guru menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, dan kepedulian secara langsung dalam interaksi dengan peserta didik, maka siswa akan lebih mudah menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui proses imitasi atau peneladanan.

Metode keteladanan menjadi sangat penting karena peserta didik, khususnya anak-anak dan remaja, cenderung meniru apa yang mereka lihat dari figur yang mereka hormati atau percayai. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model atau panutan utama dalam proses pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik. Dalam implementasinya, keteladanan harus bersifat konsisten, menyeluruh, dan dilakukan secara sadar serta terus-menerus dalam setiap aspek kehidupan sekolah, baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Konsep Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan fondasi penting dalam proses pembentukan kepribadian yang utuh bagi peserta didik. Istilah "pendidikan" secara linguistik berasal dari kata dasar didik yang memperoleh awalan "pe" dan akhiran "an", sehingga membentuk makna sebagai suatu proses bimbingan atau pembinaan yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik agar mencapai perkembangan optimal dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya menuju kedewasaan melalui pengajaran dan pelatihan.

Sementara itu, kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* (الأخلاق) yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* (الخلق), yang secara umum berarti tabiat, budi pekerti, atau sifat batin yang terwujud dalam perilaku nyata. Dalam konteks KBBI, akhlak sering disamakan dengan istilah



seperti moral, etika, watak, dan karakter. Meskipun tampak serupa, istilah-istilah tersebut memiliki nuansa makna yang berbeda dalam praktiknya (Hanik et al, 2021).

Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah kondisi jiwa yang tertanam kuat, dari mana muncul berbagai perbuatan dengan mudah dan spontan, tanpa membutuhkan pertimbangan rasional terlebih dahulu. Jika perbuatan yang lahir dari kondisi jiwa tersebut baik, maka disebut akhlak terpuji, sebaliknya jika buruk, maka disebut akhlak tercela. Ibnu Miskawaih juga mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang bertindak secara spontan, dan membagi akhlak ke dalam dua jenis: pertama, akhlak bawaan atau yang bersifat alami seperti mudah marah atau mudah takut; kedua, akhlak yang diperoleh melalui proses pembiasaan dan pelatihan secara berkelanjutan dalam lingkungan sosial, keluarga, maupun sekolah.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses pengembangan karakter dan perilaku terpuji dalam diri peserta didik melalui pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan keagamaan. Pendidikan ini bukan hanya mengubah cara berpikir, tetapi juga membentuk sensitivitas moral dan komitmen pribadi dalam bertindak secara baik dan benar.

Urgensi Integrasi Ilmu dalam Menumbuhkan Karakter Islami dalam Proses Pembelajaran

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna karena dikaruniai akal dan hati, dua anugerah utama yang membedakannya dari makhluk lainnya. Kesempurnaan ini tidaklah hadir tanpa tujuan. Dalam QS. Fathir ayat 39, Allah SWT berfirman: “Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi,” menunjukkan bahwa tugas utama manusia adalah menjadi pemimpin dan penjaga bumi. Tugas kekhilafahan ini tentu tidak dapat dijalankan tanpa bekal ilmu dan pemahaman yang benar (Istianah and others, 2021).

Ilmu pengetahuan berfungsi sebagai sarana untuk memahami alam semesta dan mengelola potensi yang ada di bumi secara bijaksana. Namun, ilmu pengetahuan yang tidak dibingkai dengan nilai-nilai ketauhidan dan akhlak Islami akan rawan disalahgunakan. Oleh karena itu, integrasi antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama menjadi suatu keharusan dalam dunia pendidikan. Dengan menyatukan dua ranah ini, peserta didik tidak hanya dibekali kecerdasan intelektual, tetapi juga kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral.

Sejalan dengan hal tersebut, Ika Rochdjatun menyatakan bahwa ilmu pengetahuan berfungsi untuk mengungkap rahasia alam dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan umat manusia. Pandangan ini senada dengan prinsip ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk terus menuntut ilmu sebagai bentuk optimalisasi fungsi akal yang dianugerahkan Allah. Melalui ilmu, manusia mampu mengambil pelajaran dari fenomena alam dan menyadari kebesaran Tuhan.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, ilmu yang diajarkan seharusnya tidak hanya berorientasi pada kecerdasan otak semata, tetapi juga menyentuh sisi hati dan spiritual peserta didik. Setiap mata pelajaran perlu dikaitkan dengan nilai-nilai moral dan religius agar memberikan makna mendalam serta memengaruhi pembentukan karakter Islami. Dengan demikian, peran guru sangat krusial, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Imam Mahyudi menyampaikan bahwa pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang mampu menyentuh aspek kognitif sekaligus membentuk akhlak mulia. Guru tidak hanya dituntut



menyampaikan teori dan konsep, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan pandangan hidup Islami yang akan menjadi bekal mereka di masyarakat. Pendidikan yang ideal bukan hanya menghasilkan peserta didik yang unggul dalam pengetahuan, tetapi juga tangguh dalam keimanan dan ketakwaan.

Oleh karena itu, integrasi ilmu antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam proses pembelajaran merupakan strategi penting untuk menyeimbangkan antara logika dan spiritualitas. Guru dituntut untuk menyisipkan nilai-nilai moral dan ketauhidan dalam materi ajar, serta membiasakan siswa untuk berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ketika peserta didik mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini, maka terbentuklah karakter Islami yang akan menjadi bekal utama mereka dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Melalui integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran, pendidikan menjadi sarana efektif dalam menanamkan karakter Islami yang seimbang antara aspek kognitif dan spiritual. Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan memiliki peran vital dalam memberikan keteladanan, membiasakan perilaku positif, serta mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi media transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian yang utuh dan berlandaskan iman serta takwa.

Agar pendidikan akhlak dapat berjalan secara optimal, guru perlu memperkuat kompetensinya dalam aspek kepribadian dan pedagogik, serta senantiasa menanamkan nilai-nilai moral dalam setiap proses pembelajaran. Lembaga pendidikan diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter Islami melalui pembiasaan, keteladanan, serta integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Pemerintah dan pemangku kebijakan juga perlu memperkuat implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum secara menyeluruh agar tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia, dapat tercapai secara konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Ermiyanto, Ermiyanto, and Fadriati Fadriati, 'Integrasi Nilai Akhlak Mulia Dalam Budaya Minangkabau Pada Mata Pelajaran PAI BP', *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), 102–15
- Hanik, Elya Umi, and Eva Luthfi Fakhru Ahsani, 'Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkan Sikap Religius Peserta Didik MI Mafatihul Akhlaq Jepara', 2021
- Istianah, Anif, Sukron Mazid, Sholihun Hakim, and Rini Susanti, 'Integrasi Nilai-Nilai Pancasila Untuk Membangun Karakter Pelajar Pancasila Di Lingkungan Kampus', *Jurnal Gatranusantara*, 19.1 (2021), 62–70
- Pratiwi, Destia, 'Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar', *Proceedings Series of Educational Studies*, 2023, 178–84
- Sherli, Pentianasari, Amalia Fadhilah Dwi, Fithri Nisa'Aqidatul, and Martati Badruli, 'Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Literasi Digital', *Jurnal*



Pgsd, 8.1 (2022), 58–72

Sholeh, Muh Ibnu, Sokip Sokip, Asrop Syafi'i, Muh Habibulloh, Sahri Sahri, and Fakhruddin Al Farisy, 'Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter', *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1.1 (2025), 56–67

Sinulingga, Eva Diana Br, 'Urgensi Integrasi Ilmu Sebagai Upaya Menumbuhkan Karakter Islami Dalam Proses Pembelajaran', *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1.1 (2022), 189–95

Supriadi, Supriadi, Amar Sani, and Ikrar Putra Setiawan, 'Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Siswa', *YUME: Journal of Management*, 3.3 (2020), 84–94

Yustinaningrum, Bettri, Nur Ainun Lubis, Ega Gradini, Firmansyah Firmansyah, and Aida Fitri, 'Integrasi Nilai Islami Dengan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Matematika Di MTs Negeri 3 Aceh Tengah', *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4.2 (2020), 205–14

Zaini, Abdul Wahid, Naemuddin Rusdi, Suhermanto Suhermanto, and Wafa Ali, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Di Sekolah: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam', *Journal of Educational Management Research*, 1.2 (2022), 82–94